

Efektivitas Metode Mendongeng (*Storytelling*) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Keterampilan Membaca Siswa (Sebuah Studi Kasus di SDN 55 Bengkulu Selatan)

David Budi Hidayat^①

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu^①

davidbudihidayat039@gmail.com^①

Article Information:

Reviewed: 1 Januari 2022

Revised: 28 Februari 2022

Available Online: Maret 2022

ABSTRACT

This study aims to find out how much the storytelling method can improve speaking skills and student reading skills and to determine the effectiveness of using storytelling methods in students' speaking skills and reading skills. The population of this study were all students of SDN 55 Bengkulu Selatan. The sample used was 30 students in one class in class III SDN 55 South Bengkulu. This study was classified as quasi experimental with one group pretest posttest design which only used one group for the pretest and posttest design. The instrument of this study was a test, this initial study was conducted pretest, then carried out the application of the storytelling method (treatment) and the final activity was carried out posttest. The results of the study on speaking skills showed that there was an increase in student scores from 38 to 50.83, which included aspects of intonation 31.03%, pronunciation aspects 35.59%, fluency aspects 34.52%, and vocal aspects 33.94%. The results of the reading skills study showed that there was an increase in student scores from 40.66 to 51.83 which included 25.81% pronunciation aspects, 25.42% intonation, 33.32% fluency aspects, and 25.40% sound clarity aspects. This study concluded that: First, the Storytelling method can improve speaking skills and reading skills in students as indicated by an increase in the average score of 33.77%, for speaking skills and an increase in the average score of 27.48%, for reading skills, which covering each of the four aspects of speaking and reading. Second, the Storytelling method gives a significant influence (0.05) in improving students' speaking and reading skills. This study will contribute to teachers as one of the effective strategies in teaching students to speak and read

Correspondence E-mail:

davidbudihidayat039@gmail.com

Keywords : effectiveness, method of storytelling, speaking and reading

Pendahuluan

Di masa sekarang, mendongeng (*storytelling*) memang merupakan hal yang jarang dilakukan, peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan juga bermain game online di handphone. Padahal sangat banyak manfaat mendongeng (*storytelling*), terutama untuk

anak usia sekolah dasar dalam proses belajar. Menurut Aliyah (2011: 17) *storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak. Tugas guru adalah supaya metode *storytelling* yang disampaikan berkesan dan terkesan menyenangkan bagi siswa saat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Penyampaian dari guru harus menarik, sehingga dengan sendirinya di dalam diri siswa akan timbul kesan menyenangkan pada alur sebuah cerita dari dongeng yang disampaikan guru.

Pada saat ini kebanyakan siswa tidak berani berbicara, terutama dihadapan guru dan teman-teman di kelas. Permasalahan itu terjadi disebabkan oleh guru, murid ataupun metode yang digunakan guru itu sendiri. Menurut Sukatmi (2009: 18) pada umumnya pembelajaran keterampilan berbicara di SD kurang maksimal, karena guru cenderung lebih dominan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Akhirnya keterampilan berbicara belum tercapai secara optimal, dilihat dari masih banyak siswa takut untuk mengemukakan pendapat, malu bertanya, tidak percaya diri di dalam berkomunikasi. Menurut Permana (2015:134) apabila pembelajaran aspek berbicara belum sepenuhnya dikuasai siswa, akan mengakibatkan anak bersikap acuh tak acuh, gaduh, dan berbicara dengan teman sebangkunya saat proses pembelajaran berlangsung.

Metode *storytelling* memberikan pengalaman berbeda yang akan dirasakan oleh anak, seorang anak akan belajar berbicara tanpa perlu merasa terpaksa melakukannya. Menurut Ruhan (2007: 8) anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal setelah mendengar dongeng, dari mendengarkan dongeng anak akan berimajinasi sendiri dan mendongengkannya dengan orang lain. Secara tidak langsung proses mendongeng akan berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Selain keterampilan berbicara, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang juga sangat penting. Membaca dapat meningkatkan nilai tambah seseorang menjadi berwawasan luas, ilmu pengetahuan bertambah dan bijak dalam bertindak. Saat ini tingkatkesadaran membaca di Indonesia masih dalam tahap rendah terutama tingkat SD. Menurut Tamyit (2010: 10) saat ini masih banyak siswa SD kurang mampu membaca bahkan ada yang belum bisa membaca sama sekali, dikarenakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak tepat. Kesalahan tersebut akan terus terulang apabila guru tidak melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar di kelas, untuk itu perlu adanya minat yang datang dari hati siswa itu sendiri dalam membaca. Di dalam keterampilan membaca minat merupakan salah satu faktor psikis yang menyebabkan siswa membaca. Menurut Wiranto (2008: 93) tidak adanya minat pada diri seseorang terhadap suatu kegiatan akan menimbulkan kejenuhan, terutama pada minat membaca sangat berpengaruh pada kebiasaan membaca dan kebiasaan belajar anak maka unsur ini harus memperoleh perhatian dari orangtua, guru dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan observasi awal di SDN 55 Bengkulu Selatan, peneliti menemukan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa sangat lemah, sehingga siswa-siswa sangat kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Penerapan metode konvensional yang membosankan siswa turut menjadi permasalahan dari kelemahan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca anak yang belum bisa teratasi. Solusi yang dipilih peneliti untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara dan keterampilan membaca SD Negeri 55 Bengkulu Selatan adalah dengan menerapkan metode mendongeng (*storytelling*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan one group pre test-post test design, hanya menggunakan satu kelompok saja yaitu kelompok kontrol sebelum penerapan metode *storytelling* dan kelompok eksperimen setelah penggunaan metode *storytelling*. Secara sederhana, desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

O1----- X ----- O2

Keterangan:

O1 : Tes awal (pre test) O2 : Tes akhir (post test)

X : Perlakuan (pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling*).

Partisipan

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau partisipan adalah siswa kelas III pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Peneliti memilih penelitian dengan subjek penelitian kelas III ini dikarenakan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa masih rendah.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dari semua sampel yang diambil, kemudian mengumpulkan data dari responden berdasarkan hasil pre test dan post test, semua data yang diambil akan dianalisa berdasarkan teori. Data akan diukur dengan menggunakan rubrik penilaian tes berbicara dan keterampilan membaca, dengan angka numerik seperti berikut ini :

Skala	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	1	2	3	4	5

Peneliti menyimpulkan hasil awal dari data statistik sebagai berikut:

1. Data penilaian berdasarkan kriteria untuk aspek keterampilan berbicara dan keterampilan membaca yang diadaptasi dari Harries (1984) dan Hughes (2003).
2. Data dianalisis dengan tabel analisis pada keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa dikonversi ke skor setiap aspek dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor Maksimal

3. Data disimpulkan dengan analisis dalam uji *Wilcoxon* SPSS 16 untuk mengetahui efektivitas dari penerapan metode mendongeng (*storytelling*) pada *pre test* dan *post test* keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa.

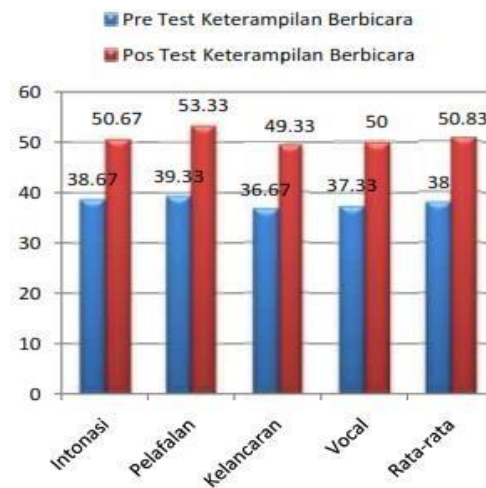
Hasil

Penelitian ini dilakukan pada satu kelas one group pre test-post test design. Pemberian pre test dengan maksud untuk mengetahui keadaan tingkat pembelajaran awal siswa di kelas tersebut, setelah diadakan pre test dilanjutkan dengan perlakuan atau treatment yang berupa pembelajaran penerapan metode *storytelling*. Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan tahap peren canaan terlebih dahulu dengan membuat RPP. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP menggunakan langkah- langkah metode *storytelling*, sebagai berikut:

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan.
2. Menkondisikan siswa.
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:
 - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita.
 - b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat.
 - c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
 - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian juga memunculkan suara-suara seperti suara binatang.
4. Tahapan bercerita mencakup kegiatan:

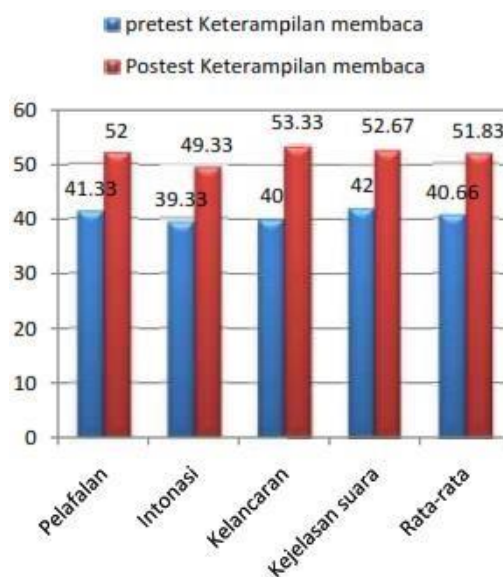
- a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu.
 - b. Memantau siswa dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita.
 - c. Mengajak siswa membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan.
 - d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita.
 - e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh siswa.
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi.
- a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan.
 - b. Mendorong siswa untuk menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan reward kepada siswa yang mau bercerita.

Peningkatan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa. Dipaparkan grafik berikut:



Grafik 4.1, Perbandingan rata-rata skor per-aspek keterampilan berbicara

Berdasarkan Grafik 4.1, dapat dilihat bahwa dalam aspek intonasi, ada 38.67 dari skor hasil *pre test* dan ada 50.67 dari hasil skor *post test*. Dalam aspek pelafalan, ada 39,33 dari hasil skor dalam *pre test* dan ada 53.33 hasil skor *post test*. Dalam aspek kelancaran, ada 36.67 dari hasil skor *pre test* dan ada 49.33 dari hasil skor *post test*. Dalam aspek vokal, ada 37,33 dari nilai *pre test* dan ada 50 hasil skor *post test*. Ratarata peningkatan skor keterampilan berbicara dan berbicara siswa dalam empat aspek (intonasi, pelafalan, kelancaran, dan vokal) adalah 12.83. Ini berarti penerapan metode *storytelling* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan skor 12.83.



Grafik 4.2, Perbandingan rata-rata skor per-aspek keterampilan membaca

Berdasarkan Grafik 4.2, dapat dilihat bahwa dalam skor pelafalan 41.33 dari skor hasil dalam *pre test* dan skor 52 dari hasil skor *post test*. Pada aspek intonasi, skor 39,33 dari hasil skor *pre test* dan skor 49.33 hasil dari skor *post test*. pada aspek kelancaran, skor 40 dari hasil skor pada *pre test* dan skor 53.33 dari hasil skor *post test*. Pada aspek kejelasan suara, skor 42 dari nilai *pre test* dan skor 52.67 hasil skor dalam *post test*. Rata-rata peningkatan skor keterampilan membaca siswa dalam empat aspek (pelafalan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara) adalah 11.17. Ini berarti metode storytelling efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan skor 11.17.

ANALISIS WILCOXON

1. Keterampilan Berbicara

Tabel 4.1, *Wilcoxon Signed Ranks Tes*

		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
a. Post test < Pre test	<i>Post test - Pre test</i>	0 ^a	.00	.00
b. Post test > Pre test	<i>Negative Ranks</i>	29 ^b	15.00	435.00
c. Post test = Pre test	<i>Positive Ranks Ties</i>	1 ^c 30		

2. Keterampilan Membaca

Tabel 4.2, *Wilcoxon Signed Ranks Test*

	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Post test - Pre test</i>	0 ^a	.00	.00
<i>Negative Ranks</i>	29 ^b	15.00	435.00
<i>Positive Ranks Ties Total</i>	1 ^c 30		

a. *Post test < Pre test*

b. *Post test > Pre test*

c. *Post test = Pre tes*

Berdasarkan interpretasi output pertama Ranks, yaitu:

1. Negative ranks atau selisih negative antara hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode storytelling pada pre test dan post test adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Ranks, maupun Sum Ranks. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pre test ke nilai post test.
2. Positif ranks atau selisih positif antara hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode mendongeng (storytelling) pada pre test dan post test. Mean Ranks atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 15,00, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum Ranks adalah sebesar 435,00. Pada keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa.

3. Ties adalah kesamaan nilai pre test dan post test, disini nilai ties 1, sehingga dikatakan bahwa ada satu nilai yang sama antara pre test dan post test.

UJI HIPOTESIS

1. Keterampilan berbicara

Tabel 4.3, Test Statistics^b

	Post Test - Pre Test
Z	-4.812 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

2. Keterampilan membaca

Tabel 4.4, Test Statistics^b

	Post Test - Pre Test
Z	-4.744 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil uji statistik pada anomisis Wilcoxon. Hasil menunjukkan bahwa ada 0,000 dalam sig. (2 tailed) yang berarti bahwa hasil tes kurang dari persyaratan minimum statistik berkisar 0,05 ($\leq 0,05$). Berarti hipotesis pertama (H0) ditolak dan hipotesis kedua (H1) diterima. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada (≤ 0.05) dalam skor rata-rata pre test dan post test keterampilan berbicara dan keterampilan membaca. Disimpulkan bahwa penerapan metode mendongeng (*storytelling*) signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, skor pre test (kelas yang belum menggunakan metode mendongeng *storytelling*) mendapatkan nilai rata-rata pre test yang kurang memuaskan. Setelah penggunaan metode mendongeng *storytelling* terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa. Dilihat dari hasil perhitungan rata-rata nilai post test pada keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa meningkat dari hasil skor pre test. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Test terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum perlakuan (pre test) dengan rata-rata nilai setelah perlakuan (post test) berdasarkan selisih rata-rata nilai pre test dan post test. Maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng (*storytelling*) dikatakan berhasil berdasarkan peningkatan skor.

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa metode storytelling memberikan efek yang signifikan terhadap keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa kelas tiga di SDN 55 Bengkulu Selatan, terbukti dengan siswa-siswa yang semakin aktif di kelas karena metode pembelajaran yang mereka sukai ternyata dapat membuat siswa termotivasi untuk memperhatikan pelajaran di kelas dan tertarik mengikuti proses belajar mengajar. Mereka terlihat senang dengan metode storytelling yang digunakan peneliti. Metode storytelling juga bisa meningkatkan mental dan rasa percaya diri siswa, dilihat dari proses pembelajaran siswa yang mulai berani berbicara di depan kelas dan sudah mulai lancar membaca. Siswa juga mendapatkan kepercayaan diri berani mengungkapkan pendapat dan belajar mengembangkan logika berfikir dan penalarannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dapat mengikuti aturan metode storytelling dengan baik. Siswa juga dapat menjadi lebih aktif di kelas dan mendapatkan skor yang lebih tinggi berdasarkan hasil penelitian setelah beberapa langkah dilakukan.

Penelitian ini di analisis berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang menjadi referensi dari peneliti, berikut ini: Pengaruh metode storytelling pada keterampilan berbicara siswa menurut Rahmawati (2017) setelah diberikan penerapan metode storytelling mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum penerapan metode storytelling. Menurut Morgan (2012) pentingnya mendongeng untuk pembelajaran bahasa dan mengusulkan beberapa cara pendekatan yang digunakan dalam kelas bahasa.

Pengaruh metode storytelling pada keterampilan membaca menurut Mokhtar dkk. (2010) storytelling memiliki efek yang menguntungkan dalam keterampilan membaca, dengan storytelling siswa mampu menghubungkan makna dan emosi dengan kata-kata, siswa juga bisa mengembangkan vokal, juga belajar kapan dan dimanapun dengan menggunakan kata dan frasa tertentu. Menurut Al-Mansour (2011) pada hasil penerapan metode storytelling menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol berdasarkan peningkatan skor. Dapat disimpulkan penerapan metode storytelling pada keterampilan membaca memiliki efek positif dan signifikan pada pemahaman bacaan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai efektivitas dari metode mendongeng (storytelling) dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa di kelas III SDN 55 Bengkulu Selatan, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan berbicara dan keterampilan membaca anak kelas III SDN 55 Bengkulu Selatan meningkat setelah perlakuan (treatment), diketahui dari hasil post test rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum menggunakan metode (storytelling), sehingga peneliti menyimpulkan keterampilan anak baik keterampilan berbicara dan keterampilan membaca meningkat setelah perlakuan (treatment).
2. Penggunaan metode (storytelling) memiliki efektivitas dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca anak di kelas III SDN 55 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji Wilcoxon SPSS keterampilan berbicara dan keterampilan membaca anak mengalami peningkatan yang signifikan, rata-rata sebelum menggunakan metode storytelling lebih rendah dibandingkan rata-rata setelah metode mendongeng (storytelling) diterapkan. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu pembelajaran dengan metode mendongeng (storytelling) lebih efektif jika dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan metode mendongeng (storytelling).

Saran

Hasil penelitian ini perlu adanya tindak lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif, aktif dan peserta didik semakin kreatif. Tindak lanjut tersebut perlu dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain:

1. Untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik diperlukan percaya diri yang tinggi dan rasa senang terhadap sebuah pelajaran. Metode mendongeng (storytelling) dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, supaya peserta didik dapat melakukan proses belajar mengajar dengan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan keterampilan membaca siswa.
2. Perlu adanya peningkatan konsentrasi pada anak ketika mendengarkan dengan lebih mengawasi dan mendampingi anak ketika kegiatan storytelling berlangsung. Supaya anak-anak dapat memahami cerita secara keseluruhan tentang storytelling.

Referensi

- Aliyah, Siti. 2011. Pengaruh metode storytelling dengan media panggung boneka terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al-Mansour, N. 2011. The effect of teacher's storytelling aloud on the reading comprehension of Saudi elementary stage students. *Journal of King Saud University*. Vol 69-76.
- Mokhtar, Nor Hasni. Michi Farida Abdul Halim, Sharifah Zurina Syed Kamarulzaman. 2010. The Effectiveness of Storytelling in Enhancing Communicative Skills. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 18, 2011, Pages 163-169.
- Morgan, Anne-Marie. 2012. Language, Literacy, Literature: Using Storytelling In The Languages Classroom. *Journal Classroom Language and Literacy Learning*. Vol. 46, No. 2-3, 2012.
- Permana, Erwin Putra. 2015. Pengembangan Media Pembejaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SD. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 2.
- Rahmawati, Desi. 2017. Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Ruhan, A. 2007. Tuntunan Praktis Membuat Anak Anda Cepat Pintar Ngomong. Jogjakarta: Gara ilmu.
- Sukatmi. 2009. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Gambar. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tamyit. 2010. Peningkatan Kemampuan Membaca Lancar Dengan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Satu SD. Skripsi. Surabaya: Universitas Sebelas Maret.
- Wiranto, F.A. 2008. Perpustakaan Sekolah Sebagai Arena Pengembangan Diri Siswa. Semarang: Unika Soegiyapranata.